

Seni Rupa Malaysia Kurang Pedas

DUNIA seni rupa Malaysia, memang harus banyak berguru pada Indonesia, terutama Yogyakarta. "Seni rupa Malaysia sampai sekarang memang kurang pedas," kata Bayu Utomo Radjikin, juru bicara seniman Kuala Lumpur-Malaysia dalam program 'Pertukaran Seniman Kuala Lumpur-Yogyakarta', 8 Agustus hingga 6 September.

Dijelaskan Radjikin, seni rupa Malaysia kurang pedas alias keras terhadap realitas sosial dan politik. Salah satunya karena sudah mengalami kemapanan secara ekonomi. "Kalau orang sudah mantap ekonomi, biasanya kurang peka dengan realitas sosial masyarakat," ucapnya. Khususnya di Malaysia, seniman terbaik sudah mendapatkan julukan 'seniman negara'.

Sebagaimana dunia sastra, banyak sastrawan menjadi 'sastrawan negara', kegiatan bersastra-berkesenian melukis mendapatkan sokongan atau dukungan secara ekonomi dari negara Malaysia. "Seniman atau sastrawan menjadi profesi kehormatan," ucapnya. Maksudnya, profesi seni di negara Malaysia profesi yang sangat terhormat, apalagi sudah mendapatkan legitimasi dari negara.

Meski demikian, lanjutnya, seniman Malaysia tidak boleh berbesar hati, harus terus belajar kepada negara tetangga, salah satunya Indonesia, khususnya Yogyakarta. "Affandi, Hendra Gunawan, Djoko Pekik dari Indonesia karyakaryanya sangat dipuja-puja," ujarnya. "Maka dalam kunjungan balasan, seni-



KR-JAY

Bayu Utomo Radjikin

man Malaysia sangat ingin ke rumah Djoko Pekik atau Museum Affandi," ucapnya berbinar-binar. Kunjungan itu, ingin berguru bagaimana melakukan eksplorasi dan proses kreatif karya.

Menurut Radjikin, kesediaan seniman Malaysia datang ke Yogyakarta, setelah 4 pelukis yang tergabung dalam Gelaran Budaya, yakni Januri, Agus Baqul Purnomo, Eddy Sulistyo, Yaksa Agus melakukan lawatan ke Malaysia, bulan Maret 2004.

Kunjungan balasan, program Ma-Ger

(Matahati Art Exchange Residency), mengaku sangat senang. "Sayang bersama seniman Malaysia merasa bersuka ria," katanya.

Program 'Pertukaran Seniman Kuala Lumpur-Yogyakarta' melakukan sejumlah kegiatan, bertemu seniman-komunitas Yogyakarta, bicara seni di desa Krebet-Bantul, mengunjungi studi Si-Ong Harry Wahyu, studio Djoko Pekik, mengunjungi proses pembuatan kerajinan keramik Kasongan, studio Ali Umar, Galeri Pitoe, Rumah Budaya Tembi, Rumah Seni Muara.

Selain itu, Studi Taring Padi, Studio Nurkholis, Rumah Seni Cemeti, Rumah Seni Minggiran, Kedai Kebun Forum, Apotik Komik, Ruang Mes 56, Studio Putu Sutawijaya, Museum Affandi, Museum Widayat, Museum Oei Hong Jien serta sejumlah tempat.

Dari kunjungan balasan ini, kata Radjikin, diharapkan bisa memacu pada pertumbuhan seni rupa. Seni rupa Malaysia, secara umum kebanyakan mengangkat tema-tema alam, serta karya bersifat naturalis. Meski tidak ada larangan secara terus terang, sesuatu karya yang menyangkut agama, suku bangsa, golongan masih sangat hati-hati. "Tak ada yang berani mengangkat seni rupa berbau perlawan," tandasnya bersungguh-sungguh.

Ia mengaku senang, selama di Yogyakarta sambutan seniman sangat baik dan bersahabat. Ia berharap, jalinan persahabatan lewat seni dan budaya terus dirajut. "Kalau ada silang kata, mohon maaf," tambahnya.

(Jay)-o